

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang diungkapkan Daoed Joesoef (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Pembangunan III) tentang pentingnya pendidikan : “Pendidikan merupakan segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia” Dan tentulah dari pernyataan tersebut kita bisa mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan.

Didalam UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dikenal dengan sistem pendidikan nasional yang di laksanakan melalui tiga jalur pendidikan,yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Jalur pendidikan yang pertama, yakni pendidikan formal merupakan sistem pendidikan persekolahan. Menurut Axin (1976) (Soedomo, 1989) mendefinisikan pendidikan formal sebagai kegiatan belajar yang di sengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarnya didalam suatu latar yang di struktur sekolah. Pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi atau perguruan tinggi adalah salah satu jenjang pendidikan formal yang merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah. Individu yang belajar di sekolah menengah atas (SMA) disebut sebagai siswa, sedangkan individu yang belajar di perguruan tinggi disebut sebagai

mahasiswa. Sistem pendidikan yang berlaku di perguruan tinggi sangat berbeda dengan sistem pendidikan di sekolah menengah. Selama di sekolah menengah, kegiatan mahasiswa terjadwal dan dipantau oleh pihak sekolah, siswa masih dalam pengawasan orang tua dan masih perlu panduan dari lingkungan sekitar sekolah, keluarga serta masyarakat. Berbeda dengan perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, menentukan sendiri cara belajar dan waktu belajar, serta dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan berdasarkan bidang yang ditempuh dan kemampuan yang akan mereka aplikasikan secara langsung dalam masyarakat. Hal tersebut juga berlaku di salah satu pendidikan tinggi yang berada di Bandung di Universitas "X".

Universitas "X" berdiri pada tahun 1965. Universitas "X" terus mengembangkan sayapnya dalam dunia pendidikan. Diawali dengan Fakultas Kedokteran pada tahun 1965, kini "X" menaungi 9 Fakultas dengan 27 Program Studi (Jenjang Studi Diploma, Sarjana, Profesi, dan Magister). Terdapat 9 fakultas yang ada di Universitas "X" diantaranya ada fakultas kedokteran, fakultas kedokteran gigi, fakultas psikologi, fakultas ekonomi, fakultas teknik, fakultas hukum, fakultas seni rupa dan desain, fakultas teknologi informasi, dan fakultas sastra. Di fakultas sastra, terbagi lagi menjadi beberapa program studi, diantaranya program studi sastra Jepang, sastra China dan sastra Inggris. Program Pendidikan Sarjana pada ketiga program studi tersebut diselenggarakan dengan menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS). SKS yaitu suatu sistem penyelenggaraan pendidikan untuk menyatakan beban studi mahasiswa, beban tugas dosen, dan beban penyelenggaraan program. Pada program studi sastra Inggris, mahasiswa diwajibkan untuk menempuh 144 SKS untuk dinyatakan lulus sebagai sarjana pendidikan tinggi dalam waktu normal selama 8 semester atau 4 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ketua jurusan program studi sastra Inggris di universitas "X", Bandung pada tanggal 22 Februari 2018, terdapat kekhasan pada

Program Studi Sastra Inggris di universitas tersebut, yaitu kurikulum yang berlaku di dalamnya terdapat cukup banyak mata kuliah prasyarat yang bersifat mutlak dan juga berkelanjutan. Diantaranya terdapat sekitar 6 mata kuliah di setiap semesternya yang dijadikan prasyarat mutlak yang harus dituntaskan terlebih dahulu dengan nilai minimal C di setiap mata pelajaran tersebut sebelum mahasiswa mengontrak mata kuliah lanjutan di semester berikutnya. Total mata kuliah prasyarat yang bersifat mutlak dari semester 1 hingga 8 berjumlah 144 SKS.

Mahasiswa Sastra Inggris dituntut untuk menuntaskan mata kuliah sebagai prasyarat dikarenakan mata kuliah yang terdapat di dalam Sastra Inggris saling berhubungan dan berkelanjutan satu dengan yang lain. Terdapat beberapa mata kuliah prasyarat yang harus dituntaskan dan berkelanjutan, beberapa diantaranya yaitu; mata kuliah *grammar*, *writing*, *reading* dan *listening*. Di setiap semesternya, mahasiswa akan mendapatkan setiap mata kuliah ini namun dengan tingkat atau level yang berbeda disesuaikan dengan tingkat semesternya. Di semester 1, mahasiswa akan mendapatkan pelajaran *grammar*, *writing*, *reading*, dan *listening* yang semuanya berada di level 1. Pelajaran *grammar*, *writing*, *reading*, dan *listening*, masing-masing berjumlah 2 SKS di setiap semesternya. Maka ada 48 SKS masing-masing mata pelajaran dalam total 6 level atau 3 tahun ajaran. Jika mahasiswa mampu lulus di setiap mata pelajaran tersebut dengan nilai minimal C, maka mahasiswa diperbolehkan mengontrak mata kuliah yang sama di semester 2 namun dengan tingkat/ level yang berbeda atau naik menjadi level 2. Namun apabila mahasiswa gagal memperoleh nilai C pada setiap pelajaran tersebut atau gagal di salah satu diantara mata pelajaran tersebut, mahasiswa harus kembali mengulang kontrak mata pelajaran yang gagal tersebut di semester yang berikutnya atau di tahun ajaran berikutnya.

Ada beberapa kesulitan yang diketahui oleh peneliti dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa sastra Inggris. Diantara beberapa pelajaran berkelanjutan, mahasiswa

sastra Inggris merasa bahwa *grammar* merupakan mata kuliah yang dianggap sulit. Kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris yang mereka pelajari dirasa sulit dan kompleks serta banyak berisikan *verb* dan *vocabulary* yang sangat luas. Lalu mahasiswa juga mengungkapkan jika pelajaran *writing* tidak kalah sulitnya dengan pelajaran *grammar*. Di dalam pelajaran *writing*, mahasiswa ditugaskan untuk membuat karangan dan memilih topik karangan. Mereka mendapatkan tugas megarang ini sekali dalam seminggu dengan syarat minimal ratusan kata. Semakin tinggi levelnya, maka tantangannya semakin sulit. Dari mulai membuat karangan yang berisikan deskripsi benda, orang, atau hewan, lalu semakin tinggi levelnya mereka akan diminta untuk membuat karangan argumentasi dan juga membuat *speech* untuk situasi seperti pesta, dukacita, dan kelulusan. Lalu mata kuliah lainnya yang dianggap sulit adalah *listening* dan *reading*. Kesulitan dalam pelajaran *listening* adalah mereka harus mendengarkan dengan seksama dan teliti untuk setiap kata yang didengar. Karena ada beberapa kata dalam bahasa Inggris yang diucapkan serupa, namun berbeda dalam penulisannya. Mahasiswa juga berkata bahwa semakin tinggi levelnya, maka semakin kompleks dan rumit kata-kata yang diperdengarkan kepada mereka. disamping itu, mereka juga harus banyak belajar dan menghafal *vocabulary* untuk memahami kata. Lalu pelajaran yang dirasa sulit lagi adalah pelajaran *reading*. Mahasiswa mengeluhkan jika dalam pelajaran ini mereka diberikan banyak bacaan, lalu setelah selesai membaca, mereka akan diberikan beberapa pertanyaan yang menyangkut dengan bacaan yang sudah mereka baca. Disamping mereka harus membaca dan memahami arti setiap kata dan kalimatnya, mereka juga harus mengerti alur dan inti dari bacaan tersebut untuk diteskan oleh dosen mereka. Selain pelajaran diatas, mahasiswa juga mengeluhkan betapa sulitnya berkuliah di sastra Inggris. Diantaranya adalah mereka berkata bahwa banyak pelajaran di sastra Inggris yang menuntut mereka untuk mengerjakan banyak tugas esai, selain jawabannya yang berisikan kalimat panjang, mereka juga berkata jika

mereka harus mengisi jawaban sesuai dengan kemauan dosen, jika tidak sesuai dengan kemauan dosen, maka nilai mereka bisa rendah.

Dihadapkan dengan sistem pengajaran yang demikian, para mahasiswa Sastra Inggris harus belajar secara sungguh-sungguh dari mulai tahun ajaran pertama perkuliahan agar tidak terhambat di semester berikutnya. Apabila dari tahun pertama mahasiswa tidak mempersiapkan diri dalam mengikuti setiap mata pelajaran lanjutan yang dijadikan prasyarat, maka mahasiswa tersebut akan terhambat untuk mengontrak mata kuliah pada semester berikutnya. Hal ini berdampak besar bagi mahasiswa itu sendiri, yaitu masa studi mahasiswa yang bersangkutan akan lebih lama dari yang sudah ditetapkan fakultas. Hal inilah yang dialami oleh mahasiswa Sastra Inggris, yaitu 40% dari mahasiswa angkatan 2017 dinyatakan tidak lulus dalam mata kuliah *grammar* dan *writing* level 1 (dengan nilai minimal C). Sehingga, ada 40% mahasiswa yang sudah dipastikan akan mengulang mata kuliah tersebut di semester berikutnya atau di tahun ajaran berikutnya. Dengan data ini, maka sudah dapat diperkirakan bahwa akan ada sekitar 40% mahasiswa sastra Inggris angkatan 2017 yang terlambat lulus 1 semester atau 1 tahun ajaran (9 semester / 4,5 tahun). Lalu apabila mahasiswa tidak berusaha untuk mengejar ketertinggalan mata pelajaran prasyarat, maka mahasiswa tersebut akan kesulitan dalam mengontrak mata kuliah skripsi. Untuk dapat menyelesaikan kuliah tepat 4 tahun, artinya mahasiswa harus dapat lulus dari setiap mata kuliah di setiap semesternya. Untuk dapat lulus mata kuliah, mahasiswa harus dapat mencapai nilai minimal C di setiap mata kuliahnya. Mendapatkan nilai minimal C di setiap mata kuliah, artinya mahasiswa harus mendapatkan nilai minimal 60 di setiap tugas, kuis, UTS, dan UAS. Mahasiswa harus berusaha dengan baik dan keras untuk dapat mencapai nilai minimal dengan kesulitan dan tantangan perkuliahan sastra Inggris.

Ada beberapa tuntutan kompetensi yang membedakan mahasiswa yang berkuliah di jurusan sastra Inggris dengan siswa yang hanya les atau kursus bahasa Inggris. Mahasiswa

sastra Inggris selain belajar mengenai hal seperti membentuk kalimat, menggunakan kata sesuai dengan waktu kejadian, dan mengetahui *vocabulary* dengan luas dan banyak, mahasiswa sastra Inggris juga dituntut untuk mengetahui bagaimana menggunakan kata yang baik dalam setiap kalimatnya. Misalnya dalam membuat *headline* iklan, bagaimana menggunakan dan merangkai kata sehingga dapat diingat dan dimengerti oleh pembaca. Lalu bagaimana menempatkan antar kata dengan baik dalam sebuah karangan, serta menganalisis mengapa seseorang menggunakan kata tersebut sementara masih banyak kata lain yang bisa digunakan. Karena dengan penggunaan setiap kata oleh seseorang, itu juga yang mewakili perasaan dari hati orang tersebut dan juga menggambarkan sifat dan karakter orang tersebut. Lalu kompetensi lainnya yang ada pada setiap mahasiswa sastra Inggris adalah mereka mempelajari budaya barat seperti seni teater. Di dalam seni teater ini, mahasiswa bukan hanya belajar untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tapi juga mahasiswa diajar untuk mampu berperan sesuai dengan karakter yang sudah ditentukan dan juga ditambah dengan menyanyi. Kompetensi inilah yang membedakan antara mahasiswa sastra Inggris dengan siswa yang hanya mengikuti kursus bahasa Inggris. Namun dengan kompetensi inilah yang membuat mahasiswa merasa sulit dan benar-benar ditempa serta dibentuk di sastra Inggris agar menjadi lulusan yang baik dan benar-benar berkompentensi.

Adapun capaian pembelajaran dalam sastra Inggris beberapa diantaranya adalah; mahasiswa menguasai ke-4 keterampilan berbahasa Inggris (*grammar, reading, listining, writing*) dan mampu memanfaatkan berbagai materi dan media untuk mengajar bahasa Inggris di beberapa jenjang pendidikan, mampu menghasilkan tulisan atau karya yang menggunakan teori atau pendekatan yang tepat dan menawarkan solusinya, mampu memanfaatkan berbagai macam teks dari berbagai sumber untuk diterjemahkan baik lisan ataupun tulisan, menguasai teori *public speaking* dan ilmu komunikasi yang baik dalam keterampilan menyimak, bercakap-cakap, menulis, dan membaca ditunjang dengan

penguasaan tatabahasa dan kosakata yang memadai, serta mampu berkomunikasi dengan bertanggung jawab dan tidak menggunakan gaya komunikasi yang dapat menyinggung atau merugikan pihak tertentu. Dari capaian pembelajaran yang sudah disusun dan diterapkan di sastra Inggris, maka mahasiswa lulusan sastra Inggris dapat melakukan beberapa kegiatan atau pekerjaan seperti menjadi pengajar bahasa Inggris baik untuk pendidikan formal, informal, ataupun nonformal, lalu menjadi pengelola bimbingan belajar bahasa Inggris, menjadi pramugari, menjadi penyiar TV atau radio, menjadi sekretaris, menjadi *liaisons officer*, menjadi penulis atau editor majalah, menjadi *copywriter*, dan menjadi penerjemah lisan ataupun tulisan.

Berdasarkan hasil survey awal yang sudah dilakukan peneliti kepada 10 orang mahasiswa sastra Inggris angkatan 2017 (dari populasi 58 orang), 60% mahasiswa tidak mengetahui dan tidak memiliki gambaran mengenai apa yang akan dipelajari di perkuliahan jurusan sastra Inggris. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa kuliah kemungkinan sama dengan les bahasa Inggris, lalu ada sebagian lagi yang mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki gambaran dunia perkuliahan di sastra Inggris. Lalu 40% mahasiswa mengaku bahwa dirinya tahu mengenai gambaran perkuliahan di sastra Inggris dan berpikir bahwa akan lebih menantang dan lebih menyenangkan apabila berkuliah di jurusan sastra Inggris. Lalu ketika mereka sudah memulai perkuliahan di fakultas sastra Inggris, 80% mahasiswanya mengaku bahwa berkuliah di jurusan sastra Inggris merupakan hal yang sulit karena beberapa hal seperti materi yang diberikan sulit untuk dipahami, lalu banyaknya mata kuliah yang ada di setiap semesternya, lalu ada mahasiswa yang belum menemukan cara belajar yang tepat di setiap pelajarannya, kemudian ada mahasiswa yang menganggap bahwa kosa kata yang dimilikinya masih sedikit dan perlu banyak mengejar pelajaran, dan ada juga mahasiswa yang malas untuk membaca baik bahan pelajaran maupun artikel dalam bahasa Inggris. Lalu 20% persen sisanya menyatakan perkuliahan di sastra Inggris hingga saat ini belum dirasa sulit.

Dengan tantangan perkuliahan yang ada, 100% menyatakan bahwa mereka semua sudah memiliki target di perkuliahan ini seperti target IPK, namun 60% diantaranya menyatakan bahwa dirinya masih belum memiliki strategi untuk bisa mencapai target yang sudah ditetapkan. Lalu 40% sisanya menyatakan bahwa mereka memiliki strategi dalam mencapai target, seperti memiliki jadwal khusus dalam belajar, bertanya kepada teman apabila ada pelajaran atau tugas yang tidak dimengerti, membuat rangkuman dan menghafal.

Menurut Zimmerman (Boekarts, 2000), kemampuan individu dalam membuat perencanaan belajar serta strategi yang tepat akan mendasari keberhasilan *self-regulation* fase *forethought* pada tahap selanjutnya. Tahap perencanaan tersebut berkaitan dengan proses-proses yang berpengaruh yang mendahului usaha untuk bertindak dan menentukan tahap-tahap untuk mencapai target (Boekarts, 2000). Maka dari itu, apabila mahasiswa fakultas sastra Inggris angkatan 2017 dapat melakukan tahap pertama atau tahap perencanaan, maka mahasiswa akan dapat melanjutkan ke tahap yang berikutnya. Mahasiswa Sastra Inggris sebaiknya membuat perencanaan yang matang agar hasil studinya maksimal. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki pengaturan diri yang baik dalam merencanakan studi selama di perkuliahan, terutama pada mahasiswa angkatan baru yang membutuhkan usaha lebih dalam pengaturan diri. Individu yang memiliki *self regulation fase forethought* yang rendah, tidak akan dapat menentukan dengan jelas dan spesifik target yang ingin dicapai. Akibatnya proses akademik yang sedang mereka jalani menjadi tidak fokus karena tidak memiliki arah tujuan yang jelas serta spesifik. Mereka juga akan memiliki kemampuan yang kurang dalam menyusun strategi yang tepat yang seharusnya dapat digunakan dalam proses akademik yang sedang dijalannya serta mereka akan merasa tidak yakin dapat mencapai target yang telah ditetapkan (Schunk & Zimmerman, dalam Boekarts, 2000). Hal inilah yang dapat menghambat mereka untuk mencapai target dalam menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi. Namun sebaliknya, jika mahasiswa memiliki *self regulation fase*

forethought yang tinggi, mereka akan dapat menentukan target mereka dengan jelas dan spesifik dan hal tersebut dapat membuat proses akademik yang mereka jalani menjadi fokus dan terarah. Lalu mahasiswa juga akan mampu untuk menyusun strategi yang jelas dan spesifik dan memiliki keyakinan diri bahwa mereka akan dapat mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fenomena, masalah, dan hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti, serta pentingnya *self-regulation fase forethought* pada mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk meneliti *self-regulation fase forethought* pada mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017 di Universitas “X” di Bandung.

1.2. Identifikasi masalah

Bagaimana derajat *self-regulation fase forethought* pada mahasiswa Fakultas Sastra Inggris angkatan 2017 di Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan tujuan penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *self regulation fase forethought* pada mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017 Universitas “X” di kota Bandung.

1.3.2. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *self regulation fase forethought* pada mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017 Universitas “X” di kota Bandung.

1.4. Kegunaan penelitian

1.4.1. Kegunaan teoritis

1. Memberikan masukan atau tambahan informasi pada bidang ilmu Psikologi pendidikan mengenai kemampuan *self regulation fase forethought* pada mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017
2. Memberi masukan atau tambahan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *self regulation fase forethought* pada mahasiswa.

1.4.2. Kegunaan praktis

1. Memberikan informasi kepada mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017 di Universitas “X” Bandung melalui pihak fakultas dan dosen wali, mengenai gambaran derajat *self-regulation fase forethought* secara garis besar pada angkatan mereka sebagai bahan evaluasi diri dan pengembangan diri yang terarah pada pencapaian target untuk segera menyelesaikan masa studi di perguruan tinggi tepat pada waktunya.
2. Memberikan informasi kepada dosen wali program studi Sastra Inggris dan ketua jurusan Sastra Inggris untuk mengetahui sejauh mana derajat *self-regulation fase forethought* mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017 di universitas “X” Bandung sebagai salah satu bahan pertimbangan pada saat proses bimbingan akademik.
3. Memberikan informasi kepada pihak Sastra Inggris untuk mengetahui derajat *self-regulation fase forethought* pada setiap mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017 pada Universitas “X” di Kota Bandung termasuk individu yang berada dalam tahap perkembangan remaja akhir. Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut dengan tahap operasional formal. Dalam rentang perkembangan remaja ini, mahasiswa mulai meninggalkan perasaan ketergantungan yang terdapat pada masa kanak-kanak, tetapi juga belum sepenuhnya menunjukkan perasaan tanggung jawab yang merupakan ciri khas orang dewasa (Papalia, 2001). Pada masa remaja akhir, mahasiswa yang akan menjalani dunia kuliah diharapkan mampu menyesuaikan diri antara kemampuan yang dimiliki dengan tuntutan perkuliahannya. Hal ini agar mahasiswa dapat melakukan dan menyelesaikan semua tugas yang diberikan kepada mereka. Bagaimana mahasiswa mengatasi perubahan serta hambatan yang dapat bervariasi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lainnya. Mahasiswa membutuhkan *self-regulation* untuk mencapai *goal* dan kemampuan menghadapi kesulitan dalam perkuliahan. Mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017 juga diharapkan mampu mengatur kegiatan belajar selama perkuliahan yang dikenal sebagai *self-regulation*. Menurut Zimmerman (dalam Boekarts, 2000), *self-regulation* diartikan sebagai suatu proses pengaturan diri yang meliputi pikiran, perasaan dan tindakan yang digerakkan dari dalam diri yang terencana dan secara berulang diadaptasi untuk pencapaian tujuan pribadi terutama dalam bidang perkuliahan.

Berdasarkan perspektif sosial kognitif (Schunk & Zimmerman, 1998) proses *self-regulatory* dan keyakinan yang mengikutinya digambarkan dalam tiga fase perputaran; *forethought* (perencanaan), *performance or volitional control* (pelaksanaan), dan *self-reflection* (refleksi diri). *Forethought* mengacu pada proses-proses yang berpengaruh yang mendahului usaha untuk bertindak dan menentukan tahap-tahap untuk mencapai usaha tersebut. Dalam fase *forethought* ada dua kategori yang berbeda tetapi terkait erat, yakni *task*

analysis dan *self-motivational beliefs*. *Task analysis* terdiri dari *goal setting* dan *strategic planning*. *Self-motivation beliefs* terdiri dari keyakinan individu tentang belajar yaitu *self-efficacy*, *outcome expectation*, *intrinsic value*, dan *goal orientation*. *Goal orientation* merujuk pada nilai dari proses belajar bagi dirinya.

Fase *forethought* sangat berperan guna membantu mahasiswa Sastra Inggris dalam mengatur kegiatan belajarnya dan mempermudah mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Pada fase *forethought* terdapat dua bagian yang saling berkaitan, yaitu *task analysis* dan *self-motivation beliefs*. *Task analysis* adalah seberapa tinggi kemampuan mahasiswa fakultas sastra Inggris angkatan 2017 melakukan analisis terhadap tugas-tugasnya. *Task analysis* meliputi penetapan tujuan (*goal setting*) dan perencanaan strategi (*strategic planning*). *Goal setting* berkaitan dengan keputusan yang diambil mahasiswa terhadap hasil belajar atau *performance* yang spesifik. Pada tahap ini, tujuan yang ditetapkan oleh mahasiswa Sastra Inggris ada tujuan jangka panjang seperti lulus kuliah tepat waktu yaitu 4 tahun dan tujuan jangka pendek seperti perolehan IPK minimal dan penetapan minimal nilai di setiap pelajarannya. Misalnya untuk dapat lulus 4 tahun, berarti mahasiswa harus dapat lulus di setiap mata kuliah agar tidak ada yang mengulang. Tidak ada yang mengulang berarti mahasiswa sastra Inggris harus dapat lulus di setiap mata kuliah lanjutan. Untuk dapat lulus di setiap mata kuliah lanjutan, mahasiswa harus memperoleh nilai minimal C, yang artinya di setiap tugas, kuis, UTS, dan UAS, mahasiswa harus mendapatkan nilai minimal 60.

Setelah menetapkan tujuan yang akan dicapai, mahasiswa Sastra Inggris selanjutnya akan masuk ke tahap perencanaan strategi untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi pengaturan diri adalah metode atau strategi yang tepat untuk menjalankan tugas dan tujuan (Zimmerman, 1989). Strategi yang dipilih secara tepat dapat meningkatkan *performance* dengan mengembangkan kognisi, mengontrol *affect* dan mengarahkan kegiatan motorik (Pressley & Woloshyn, 1995 dalam Boekarts 2000).

Mahasiswa Sastra Inggris akan menetapkan strategi-strategi dalam belajar seperti membuat ringkasan materi yang sudah atau belum diajelaskan oleh dosen, membuat *mindmap*, belajar dengan teman yang dianggap lebih mampu, bertanya pada dosen mengenai hal yang belum dimengerti, membuat dan menetapkan jadwal belajar khusus dan membuat jadwal prioritas di setiap harinya untuk belajar.

Bagian kedua dari fase *forethought* adalah *self-motivation beliefs*. *Self motivation beliefs* adalah bagaimana mahasiswa Sastra Inggris memotivasi diri mereka sendiri dalam menjalankan strategi yang sudah mereka buat untuk dapat mencapai tujuan mereka. Dalam fase *self-motivation beliefs* terdapat 4 bagian penting, yaitu; *self-efficacy*, *outcome expectations*, *intrinsic interest or value*, dan *goal orientation*. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan mahasiswa sastra Inggris terhadap kemampuan dan kapasitasnya untuk mencapai target akademik. Mahasiswa sastra Inggris akan memiliki keyakinan bahwa dirinya pasti dapat mencapai semua target yang sudah dibuat sebelumnya. Mahasiswa sastra Inggris pun akan memiliki *outcome expectation*, yaitu keyakinan mahasiswa dapat mencapai target jika ia melaksanakan strategi belajar. Mahasiswa Sastra Inggris akan yakin bahwa mereka mampu belajar pada waktu yang sudah ditentukan, mengulas pelajaran dan membuat ringkasan materi untuk dapat memperoleh nilai yang baik dalam kuis, ujian maupun tugas, serta dapat menyelesaikan esai dengan tepat waktu. Dengan keyakinan mereka dalam menjalankan strategi, maka diharapkan juga mereka akan bisa mencapai target IPK dan lulus dengan tepat waktu. Lalu dengan adanya *intrinsic interest or value* mahasiswa sastra Inggris akan menunjukkan minatnya yang lebih dalam belajar di sastra Inggris. Proses pencapaian goal memberikan *intrinsic motivation or value* yang dapat melengkapi dan bahkan melebihi dari hasil yang diperoleh (Deci, 1975; Lepper & Hoddel, 1989 dalam Boekarts, 2000). Mahasiswa sastra Inggris tidak hanya sekedar mendapatkan prestasi di kampus ataupun lulus kuliah tepat waktu, namun juga untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mereka di bidang sastra

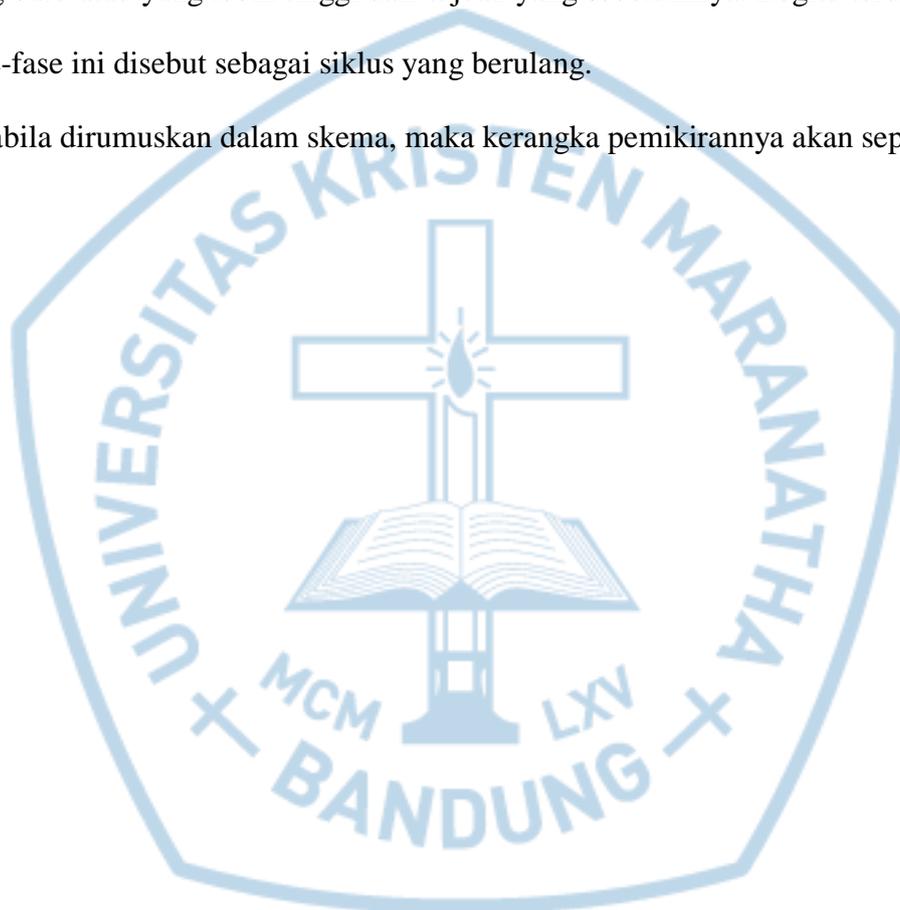
Inggris yang bisa diterapkan di kehidupan nyata. Mahasiswa sastra Inggris akan melakukan hal yang melebihi strategi dan tujuan yang sudah mereka buat di awal untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mereka, misalnya dengan membaca buku-buku di luar pelajaran namun berkaitan dengan kesastraan Inggris, lalu menghadiri seminar-seminar yang berkaitan dengan kesastraan Inggris, juga berdiskusi dengan ahli sastra Inggris seperti dosen, berlatih membaca karangan sastrawan dalam bahasa Inggris, dan mendengarkan lagu atau menonton film berbahasa Inggris tanpa menggunakan *subtitle*. Lalu bagian yang terakhir di fase *forethought* adalah *goal orientation*. *Goal orientation* dari proses *self-regulatory* lebih menekankan pada usaha mahasiswa sastra Inggris untuk memfokuskan diri untuk melaksanakan strategi belajarnya. Mahasiswa Sastra Inggris berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dan terus memotivasi dirinya bahkan jika mereka sedang merasa malas ataupun jenuh dalam belajar, sehingga mereka dapat tetap mencapai tujuan akademiknya.

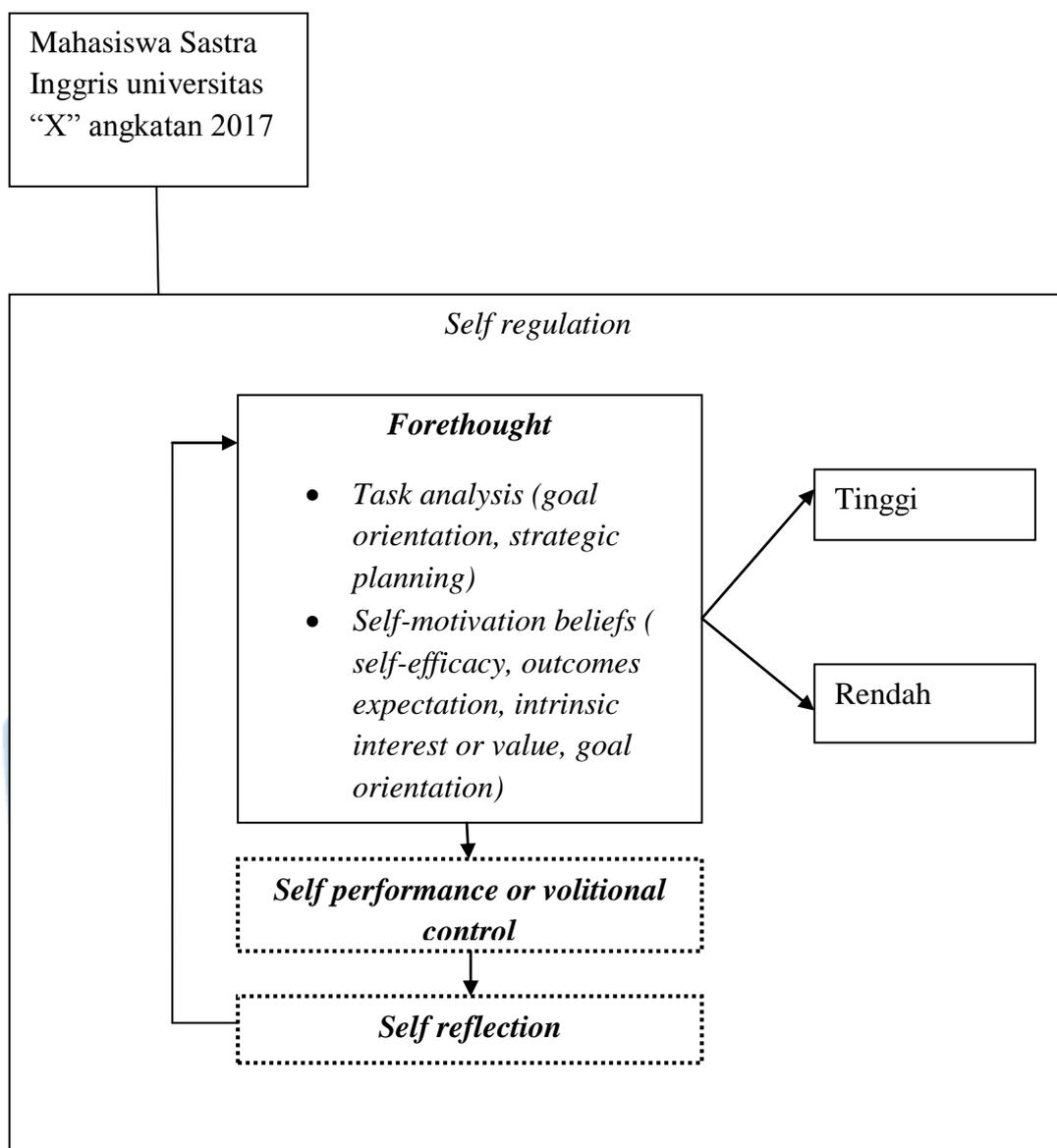
Fase *forethought* merupakan hal yang paling mendasar untuk melandasi fase berikutnya (March, 1988 dalam Boekarts, 2000). Dengan demikian fase *forethought* ini sangat penting, dimana apabila mahasiswa sastra Inggris dapat menentukan tujuan akademik serta dapat menetapkan strategi-strategi belajar yang akan dipakai guna mencapai tujuan akademiknya dan disertai dengan minat, keyakinan serta motivasi yang kuat, maka mahasiswa sastra Inggris angkatan 2017 di Universitas “X” di kota Bandung dikatakan memiliki kemampuan *self-regulation fase forethought* yang tinggi, apabila mahasiswa mampu menetapkan tujuan akademik yang jelas dan membuat strategi belajar yang tepat bagi dirinya, mempunyai kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri bahwa ia mampu belajar dan *perform* lebih efektif, serta mempunyai keyakinan tentang pencapaian hasil akhir dari suatu *peformance* (Bandura, 1997). Mahasiswa sastra Inggris angkatan 2017 dikatakan memiliki *self regulation fase forethought* yang rendah apabila mahasiswa kurang mampu dalam membuat strategi belajar yang tepat, kurang mampu untuk memotivasi diri sendiri bahwa ia

mampu belajar atau *perform* secara efektif, serta tidak memiliki keyakinan mengenai pencapaian hasil akhir dari suatu *performance*.

Apabila mahasiswa sastra Inggris sudah dapat melakukan fase *forethought*, maka mereka akan melakukan fase berikutnya yaitu *volicational control* dan juga *self-reflection*. Jika mereka sudah berhasil hingga fase *self-reflection*, maka mereka akan kembali ke fase *forethought* dengan menggunakan strategi yang baru atau yang sebelumnya dan menetapkan tujuan yang baru atau yang lebih tinggi dari tujuan yang sebelumnya. Begitu terus selanjutnya hingga fase-fase ini disebut sebagai siklus yang berulang.

Apabila dirumuskan dalam skema, maka kerangka pemikirannya akan seperti berikut





Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Dasar

1. Mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017 memerlukan *self-regulation* fase *forethought* untuk dapat menjalankan perkuliahan dengan baik.
2. Mahasiswa Sastra Inggris angkatan 2017 memiliki kemampuan derajat *self-regulation* fase *forethought* yang berbeda-beda, ada yang tinggi dan rendah.